

Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia

Fauziah Nasution

IAIN Padangsidimpuan, Indonesia

fauziahnst95@gmail.com

Abstract

There are several theories about the arrival of Islam in Indonesia. The diversity of theories is due to the phenomenon of complexity, i.e. Islam does not originate from one place/country, nor is it carried by one group of people and not at the same time. Another factor influencing the diversity of theories is the difference in evidence, elements of interest, religious subjectivity, and the ideology of historians. Although there have been conclusions about the beginning of the entry of Islam into Indonesia in 1963, the process of coming and developing Islam in Indonesia is a changing study. So there is still an opportunity to correct or strengthen an existing theory. Ulama were central actors in the early arrival and development of Islam to Indonesia. Arabic scholars who work as traders are the first group to bring and develop Islam into the territory of Indonesia, then continued by preachers from the professional Sufi circles. The figure of the Sufi cleric is strongly attached to two figures: the merchant who spreads Islam through trade as well as the heartbeat of the people's economy, and to the sultan who spreads Islam through his power. These crystallized characteristics of the propagator of Islam make Islam develop effectively. Islam was developed by Ulama through three channels namely; cultural (da'wah, education, art, culture, and marriage), structural (politics and power), economy (trade routes). In other words, the process of Islamization in Indonesia is influenced by political power and the spirit of preaching.

Keywords; *arrival of Islam in Indonesia, development of Islam in Indonesia, the role of ulama and sufi, da'wah.*

Abstrak

Ada beberapa teori tentang kedatangan Islam di Indonesia. Keragaman teori disebabkan oleh fenomena kompleksitas, yaitu Islam tidak berasal dari satu tempat/ negara, juga tidak dibawa oleh satu kelompok orang dan tidak pada saat yang sama. Faktor lain yang memengaruhi keragaman teori adalah perbedaan bukti, unsur minat, subyektivitas agama, dan ideologi sejarawan. Meskipun ada kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia pada tahun 1963, proses kedatangan dan pengembangan Islam di Indonesia adalah studi yang terus berubah. Jadi masih ada peluang untuk memperbaiki atau memperkuat teori yang ada. Ulama adalah aktor sentral dalam kedatangan awal dan perkembangan Islam ke Indonesia. Sarjana Arab yang berprofesi sebagai pedagang adalah kelompok pertama yang membawa dan mengembangkan Islam ke wilayah Indonesia, kemudian dilanjutkan oleh para dai dari kalangan sufi profesional. Sosok ulama Sufi sangat melekat pada dua tokoh: pedagang yang menyebarkan Islam melalui perdagangan serta detak jantung ekonomi rakyat, dan sultan yang menyebarkan Islam melalui kekuatannya. Karakteristik penyebar Islam yang mengkristal ini membuat Islam berkembang secara efektif. Islam dikembangkan oleh Ulama melalui tiga saluran yaitu; budaya (dakwah, pendidikan, seni, budaya, dan perkawinan), struktural (politik dan kekuasaan), ekonomi (jalur perdagangan). Dengan kata lain, proses islamisasi di Indonesia dipengaruhi oleh kekuatan politik dan semangat dakwah.

Kata kunci; *kedatangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di Indonesia, peran ulama dan sufi, dakwah.*

Accepted: 20-02-2020; reviewed: 30-03-2020; published: 04-06-2020

Citation: Fauziah Nasution, 'Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia', Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 11, no. 1 (2020), pp. 26-46.

A. Pendahuluan

Menurut Azyumardi Azra, Islam datang ke Indonesia yang kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Fenomena ini menjadi menarik karena kemudian ditemukan keragaman teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia. Oleh karenanya, meski kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia telah disahkan dalam “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan” tahun 1963, namun proses-proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang dapat berubah. Hal ini tentunya, tidak membuat stagnannya penelitian dan diskusi tentang masuknya Islam, karena masih ada ruang yang sangat luas untuk mengkoreksi atau menguatkan teori-teori yang ada.

Berkenaan dengan pembahasan kedatangan dan perkembangan Islam ke Indonesia banyak aspek yang saling berkaitan yaitu: darimana Islam berasal? Daerah mana yang pertama kali menjadi tempat kedatangan Islam? Siapa pembawanya dan kapan Islam sampai ke Indonesia? Karena perbedaan sudut pandang dan bukti-bukti yang ditunjukkan tentunya akan menghasilkan kesimpulan tentang teori-teori masuknya Islam ke Indonesia yang berbeda. Keragaman teori-teori sejarawan tersebut di satu sisi menimbulkan perbedaan pandangan tentang teori manakah yang dinilai lebih kuat dibanding teori lain? Serta siapa dan bagaimanakah sosok aktor sentral dalam proses kedatangan dan perkembangan Islam ke Indonesia? Tulisan ini akan mencoba menganalisis teori-teori kedatangan Islam: teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, teori Cina, teori Turki, tidak dengan cara “membenturkan” diantara teori-teori yang ada, melainkan dengan langkah “mengawinkan” diantara teori yang memiliki sinkronisasi. Dengan asumsi bahwa teori-teori tersebut pada dasarnya saling menguatkan dan menyempurnakan. Perbedaan hanya ditimbulkan oleh sudut pandang yang berbeda.

Di sisi lain, efektifitas perkembangan Islam di Indonesia tentunya tidak terlepas dari aktor sentral yang memainkan peran dalam proses islamisasi tersebut. Oleh karena itu tulisan ini mencoba menjawab siapa dan bagaimana sosok aktor sentral dalam proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. Pembahasan ini menjadi penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran sejarah umat, dan mengenalkan tokoh-tokoh dakwah (rijal dakwah) dalam sejarah dakwah Islam di Indonesia. Sejarah masa lalu akan

terulang, jika aktor sejarah masa kini melakukan hal yang sama, karenanya sejarah masa lalu menjadi ibrah bagi umat manusia di masa akan datang.¹ Oleh karenanya dengan “mengenal” sosok aktor sejarah kedatangan dan perkembangan Islam di masa awal akan menjadi *entri point*, lahirnya tokoh-tokoh dakwah masa akan datang.

B. Pembahasan

1. *Kedatangan Islam di Indonesia; teori-teori masuknya Islam ke Indonesia.*

Siapakah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia? Terjadi perbedaan pendapat para sejarawan untuk menjawab pertanyaan ini, apakah orang Arab atau orang India? Menurut Snouck Horgounje, orang Indialah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia menjelang akhir abad ke-13 Masehi. Pendapat ini sekaligus menjawab dari daerah mana Islam berasal. Pendapat ini didukung oleh Van Bonkel seorang Profesor asal Belanda dengan menunjukkan adanya pengaruh bahasa Tamil dalam bahasa Indonesia yaitu adanya istilah “lebai” yang berasal dari “labbai” atau “lappai” yang artinya pedagang dalam bahasa Tamil.² Meski sama-sama mendukung pendapat Snouck Horgounje, O’Sullivan tidak sepakat bahwa adanya istilah bahasa Tamil dalam bahasa Melayu menjadi alasan bahwa orang Indialah yang membawa Islam ke Indonesia.

Pendapat tentang orang Indialah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia juga di dukung oleh G.E Marrison, namun menurutnya bukan dari Gujarat melainkan dari India Selatan, pantai Koromandel. Menurutnya keberadaan batu-batu nisan dari Gujarat tidak berarti Islam dari Gujarat. Diantara alasan Masrrison adalah:

- a. Jika diyakini Islam berasal dari Gujarat maka bagaimana dengan fakta bahwa Islam sudah berada di Indonesia sebelum Malikul Saleh mangkat yaitu tahun 1297. Bilapun ada kemungkinan Islam telah berada di Gujarat 1297 bagaimana pula dengan temuan Marcopolo yang menyebutkan bahwa penduduk Cambay di tahun 1298 masih kafir.³
- b. Catatan Ibn Batutah tentang indahnya bangunan masjid yang dibangun saudagar-saudagar pendatang di Cambay pada tahun 1325 Masehi.

¹ QS. Yusuf:111.

² Hadji Muhammad Said, *Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia* dalam *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia* (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 1963), p. 220.

³ *Ibid.*, p., 222.

- c. Adanya jalur dagang di zaman lampau, saudagar-saudagar Arab telah giat lalu-lalang di perairan Arab dan Indonesia dengan persinggahan di Srilangka. Oleh karenanya Islam sampai ke India bersamaan dengan kedatangan saudara Arab ke India.
- d. Temuan Ibn Batutah bahwa Indonesia, Asia Selatan, Asia Tenggara dan India Utara penganut Mazhab Syafi'i, sedangkan orang Gujarat adalah Sunni atau Syi'ah.⁴

Sedangkan Husayn Nainar, sarjana India yang berpendapat bahwa orang-orang Indialah pembawa Islam pertama ke Indonesia didasarkan pada pandangannya bahwa adanya pengaruh India yang sudah meluas dan tertanam di Indonesia. Berbeda dengan Snock menurutnya Islam sudah sampai ke Indonesia pada abad pertama Nabi dan bahkan mungkin ketika Nabi Muhammad ﷺ masih hidup.⁵

Tregonning dalam bukunya "*World History For Malaya, from Earliest time to 1551*" berpendapat Saudara Arab dan India adalah dua bangsa yang memegang peran penting dalam membawa Islam ke Indonesia tapi masih belum terjawab, siapa yang memegang peranan utamanya? Dalam pembahasannya lebih jauh Tregonning menunjukkan peranan Arab dalam pelayaran dan perdagangan. Menurutnya lama sebelum Islam datang, pedagang Arab telah menguasai perdagangan hampir di semua pelabuhan India, dan dari pelabuhan India inilah pedagang Arab menguasai perdagangan rempah-rempah dan membawa Islam ke Asia Tenggara.⁶

Menurut penulis dari uraian terakhir ini dapat dipahami bahwa pedagang Arablah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia, dimana dalam perjalanannya yang sangat jauh telah pula singgah di pelabuhan-pelabuhan India karena beberapa sebab; baik karena faktor ekonomi maupun karena alasan subsidi bahan bakar dan air bersih, baru kemudian melanjutkan perjalanan ke Indonesia. Gambar di bawah ini, tentang jalur sutra para pedagang Arab dapat menguatkan pendapat di atas.

⁴ Mazhab Syafi'i telah berpengaruh sejak perkembangan Islam, menurut catatan Ibn Batutah, Sultan Djawa (Samudera-Pasai) adalah seorang Alim, Ahli Fiqih Mazhab Syafi'i. Baca Hamka, *Masuk dan berkembangnja Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, dalam *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia* (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 1963), pp. 82-7.

⁵ Hadji Muhammad Said, *Mentjari Kepastian*, p. 221.

⁶ *Ibid.*, p. 223.

Gambar 1. Jalur Dagang Bangsa Arab



Garis merah pada peta diatas menggambarkan jalur darat perdagangan bangsa Arab pada musim dingin, sedangkan garis biru menggambarkan jalur laut yang ditempuh pada musim panas. Jalur ini ditempuh karena salju membuat caravan para pedagang tidak dapat bergerak/berjalan. Penjelasan ini sejalan dengan tafsir para mufassir terhadap QS. al-Quraish:1-4. Para ahli tafsir baik klasik, seperti al-Thabari, Ibn Katsir, Zamakhsyari, maupun kontemporer seperti, al-Maraghi, az-Zuhaily, dan Sayyid Qutb, sepakat bahwa perjalanan dagang musim dingin dilakukan ke utara seperti Syria, Turki, Bulgaria, Yunani, dan sebagian Eropa Timur. Sementara perjalanan musim panas dilakukan ke selatan seputar Yaman, Oman, atau bekerja sama dengan para pedagang Cina dan India yang singgah di pelabuhan internasional Aden.

2. *Teori-teori Masuknya Islam ke Indonesia*

Dari pembahasan tentang dari daerah mana Islam berasal? Siapa pembawanya? Daerah mana yang pertama kali didatangi Islam? dan kapan Islam sampai ke Indonesia? telah melahirkan beragam teori. Teori tentang masuknya Islam ke Indonesia merupakan pembahasan yang menarik sekaligus menantang dan membuahkannya pendapat para sejarawan. Beragamnya pendapat sejarawan lebih karena perbedaan penekanan bukti yang diangkat misalnya asal tempat, waktu kedatangan, pembawanya, tempat pertama kali yang didatangi atau bahkan pengaruh yang ditunjukkannya. Di sisi lain

unsur kepentingan, subjektifitas agama dan ideologi para sejarawan menambah ruwetnya permasalahan ini.⁷

Masa Orde Baru (ORBA) polemik tentang periode masuknya Islam ke Indonesia menghangat antara sejarawan Islam dengan “sejarawan istana”. *Back up* ideologis kaum abangan dalam rezim ORBA yang dinilai memusuhi Islam hingga pertengahan tahun 1980-an dengan mereduksi peran Islam dalam sejarah Indonesia. Sikap ini diukur dari upaya memelihara imajinasi kebesaran Hindu dengan propaganda kuno bahwa perkembangan Islam abad sebelumnya disatukan oleh Sumpah Palapa. Konsep yang digadang-gadang adalah masuknya Islam pada abad ke-13 dan menafikan perkembangan Islam abad-abad sebelumnya. Gerakan Budi Utomo dikukuhkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional, setiap tanggal 20 Mei. Padahal data sejarah menunjukkan bahwa hingga kongres di Solo tahun 1931 organisasi ini membatasi keanggotaannya hanya pada kalangan aristokrat Jawa dan menolak cita-cita persatuan Indonesia dan tetap mempertahankan jawanisme hingga akhirnya membubarkan diri karena tidak sesuai dengan semangat zaman. Sementara Sarekat Islam selain masif dan berskala nasional, beranggotakan jutaan orang di seluruh Indonesia, pada kongres pertamanya di Bandung tanggal 17-24 Juni 1916 telah memasyarakatkan istilah “nasional” dan memelopori tuntutan Indonesia merdeka.⁸ Perseteruan ini membuat para sejarawan menyerukan “pelurusan sejarah” yang telah banyak dibelokkan.

Pembahasan tentang awal Islam datang ke Indonesia, sebenarnya telah selesai pada tahun 1963 dengan diselenggarakannya “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia”, dengan koordinator Mukti Ali dan dihadiri para ahli sejarah. Akan tetapi sebagaimana saya katakan sebelumnya bahwa proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang *Challenging*, maka masih terbuka luas peluang untuk mengoreksi atau menguatkan sebuah teori. Dalam konteks ini saya akan memaparkan teori-teori datangnya Islam ke Indonesia, sebagai satu bahan kajian kita bersama. Pembahasan tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan kedatangan Islam di Indonesia telah “melahirkan” beberapa teori yaitu:

⁷ Moeflih Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Bandung; Pustaka, 2012), p.1.

⁸ *Ibid.*, pp. 2-3.

a. Teori Arab.

Teori ini didukung oleh Krawfurl, Keijzer, Nieman, de Hollender, J. C. Van Leur, Thomas W. Arnold, al-Attas, HAMKA, Djajadiningrat, Mukti Ali dan tokoh yang paling gigih mempertahankan teori ini adalah Naquib al-Attas.⁹ Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ke 7-8 Masehi. HAMKA secara tegas menyatakan Islam datang ke Indonesia pada tahun 674 Masehi. dibawa oleh pedagang-pedagang Arab.

Berkenaan dengan pertanyaan dimanakah tempat yang pertama kali didatangi oleh saudagar-saudagar Arab ini? Juneid Parinduri menyatakan daerah Barus Tapanuli (Barus-Sibolga kab. TAPTENG). Ini dibuktikan dengan adanya makam yang bertulis Hamim yang diartikan tahun 670 Masehi.¹⁰ Teori ini mendapat perhatian dan pembenaran dalam seminar-seminar sejarah masuknya Agama Islam ke Indonesia (1963); sejarah Islam di Minangkabau (1969); sejarah Islam Riau (1975); sejarah masuknya Islam ke Kalimantan (1976), dan dibicarakan pula pada seminar pendahuluan sejarah Islam di Indonesia. Teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, dibawa oleh pedagang-pedagang Arab pada abad pertama hijriah.¹¹

Teori yang menyatakan bahwa Barus adalah daerah pertama yang disinggahi pedagang-pedagang muslim Arab ini dibuktikan dengan penemuan arkeolog akan sumber-sumber epigrafi yang berbentuk batu nisan. Dari sekian banyak batu nisan hanya 38 buah yang mempunyai tulisan. 36 buah tersebar di Kompleks Makam Ibrahim, Kompleks Makam Ambar, Kompleks Makam Maqdam, Kompleks Makam Mahligai dan makam Papan Tinggi sedangkan dua lagi ada di museum Medan.¹²

b. Teori Gujarat India.

Para sarjana dari Belanda memegang teori bahwa asal muasal Islam di nusantara adalah anak benua India, Gujarat dan Malabar. Teori ini dikemukakan oleh Pojnappel, menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang berimigrasi dan menetap di

⁹ Moeftih Hasbullah, *Sejarah Sosial*, p.9. lihat juga Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2018), p. 12.

¹⁰ *Ibid.*, pp. 4-5.

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), p. 28.

¹² Guillot, Claude, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, cetakan. ke-2 (Jakarta: Gramedia, 2017), p. 297.

India yang kemudian membawa Islam ke nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam pertama di nusantara, baru kemudian disusul orang-orang Arab. Meski tidak menyebutkan secara eksplisit daerah mana yang pertama kali didatangi Islam tapi menurutnya abad ke-12 adalah periode paling mungkin permulaan penyebaran Islam di nusantara. Alasan Snouck menyebutkan teori ini adalah:

- 1) Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia;
- 2) Hubungan dagang India –Indonesia telah lama terjalin; dan
- 3) Inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera menunjukkan hubungan antara Sumatera dan Gujarat.¹³

Pendapat Snouck ini didukung oleh Moquette yang menyimpulkan tempat asal Islam adalah Gujarat. Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatannya akan batu nisan di Pasai, dan di Gresik Jawa Timur yang sama bentuknya dengan batu nisan di Cambay Gujarat.¹⁴ Pendapat Moquette ini didukung oleh Kern, Winstedt, Bosquet, Vlekke, Gonda, Schrieke dan Hall.¹⁵ Sementara Pijnapel mengemukakan tiga argumen untuk teori ini; *Pertama*, alasan Mazhab fiqh. Menurutnya dua wilayah India; Gujarat dan Malabar adalah yang pertama kali menganut Mazhab Syafi'iyah sebelum dibawa dan berkembang di Asia Tenggara. *Kedua*, alasan politik, dengan keruntuhan kekuasaan Baghdad, banyak para Sufi yang kemudian melakukan perjalanan ke wilayah Asia Tenggara melalui India. *Ketiga*, alasan arkeologi berupa batu nisan yang ditemukan memiliki kesamaan dengan batu nisan dari India.¹⁶

Gambar 2. batu nisan

¹³ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, edisi Indonesia Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaja, 1982), p. 319.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, p. 24.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Moeflih Hasbullah, *Sejarah Sosial*, p. 9.



Sebaliknya Fatimi menentang pendapat Moquette. Menurutnya tidak ada kesamaan batu nisan di Pasai dengan batu nisan di Gujarat, sebaliknya batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan di Bengal. Ini menjadi alasannya untuk menyatakan bahwa tempat asal Islam ke Nusantara adalah Bengal. Teori ini kemudian dinilai lemah karena adanya perbedaan mazhab muslim nusantara (Syafi'iyah) dengan muslim Bengal (Hanafiyah).¹⁷ Selain Fatimi, teori Gujarat juga dibantah oleh Marison. Menurutnya boleh jadi batu nisan yang ditemukan di nusantara berasal dari Gujarat atau bahkan dari Bengal, namun tidak lantas Islam berasal dari daerah ini. Berdasarkan data sejarah raja Pasai pertama wafat pada tahun 698 H/1298 Masehi sedangkan Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, setahun kemudian barulah kerajaan ini menjadi kerajaan Islam.¹⁸

Penentang keras teori Gujarat lainnya adalah Naguib al-Attas, menurutnya batu nisan yang di nusantara berasal dari Gujarat, karena jarak tempuhnya yang lebih dekat dibanding dengan Arabia. Menurutnya bukti paling penting untuk membahas daerah asal Islam di Nusantara adalah karakteristik internal Islam di dunia Melayu-Indonesia. Oleh karena ia berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal langsung dari Arab.¹⁹ Kelemahan teori ini selain data-data yang ditampilkan lemah, terkesan juga tidak menjelaskan antara masuknya Islam dengan perkembangan penyebaran Islam di Indonesia.

c. Teori Persia

Bukti yang diajukan teori ini adalah ditemukan pengaruh Persia dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-11. Bukti-bukti tersebut mengacu pada pengaruh bahasa, Ini dapat dilihat dari bahasa Arab yang digunakan masyarakat Indonesia. Kata-kata yang

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, pp. 24-5.

¹⁸ *Ibid.*, p. 26.

¹⁹ *Ibid.*

berakhiran huruf “ta” pada kata *marbuthah* ketika berhenti dibaca “h”. Menurut Nurkholis ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak langsung dari Arab, tapi dari Persia. Salah seorang tokoh teori ini adalah P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini menitikberatkan tinjauannya kepada budaya yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia memiliki kesamaan dengan India/Gujarat diantaranya:

- 1) Adanya peringatan 10 Muharram sebagai hari Asyura, yang dikenal sebagai hari peringatan orang syi'ah atas terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Muthalib.
- 2) Adanya kesamaan ajaran antara Syekh Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran al-Hallaj.
- 3) Penggunaan istilah bahasa Iran dalam pengajian quran tingkat awal dalam sistem mengeja huruf Arab, untuk tanda-tanda huruf harakah.
- 4) Nisan pada makam Malikul Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419 di Gersik).
- 5) Pengakuan umat Islam Indonesia terhadap Mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang paling utama di daerah Malabar.²⁰

d. Teori Cina.

Menurut teori ini Islam datang ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang muslim Cina, melalui jalur perdagangan pada abad ke 7-8 Masehi. Adapun tempat yang pertama didatangi adalah daerah Sumatera. Perlu dipahami bahwa teori ini tidak berbicara tentang awal datangnya Islam ke Indonesia, melainkan tentang peran muslim Cina dalam menyumbangkan data informasi tentang adanya komunitas muslim di Indonesia serta dan perannya dalam perkembangan pada abad ke 15/16 Masehi.

Kondisi ini dapat dipahami, karena selain Islam di Cina datang lebih awal tak hanya itu juga lebih berkembang. Ini dibuktikan dengan data sejarah yang menyebutkan abad ke-7 Guangzhou sudah memiliki masjid Wha-Zhin-Zi, sementara di Indonesia baru ditemukan makam-makam individu dan atau interaksi utusan dagang.²¹ Teori ini menjadi lemah, karena tidak ditemukan satu pun tanda tentang kehadiran masyarakat Cina di zaman Lobu Tua, Barus, meski banyak ditemukan keramik Cina. Menurut Guillot

²⁰ Ahmad Mansur Surya Negara, *Memahami Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), pp. 90-1.

²¹ Moeflih, *Sejarah Sosial*, pp. 6-7.

berdasarkan observasi lapangan dan kajian terhadap sumber-sumber tertulis bahwa keramik mencapai Barus melalui perantara non-Cina.²²

e. Teori Turki.

Teori perkembangan ini diajukan oleh Martin van Bruinessan, menurutnya selain orang Arab dan Cina, orang Indonesia juga menerima Islam dari orang-orang Kurdi dari Turki. Alasan yang diajukannya adalah:

- 1) Banyak Ulama Kurdi yang berperan aktif dalam dakwah Islam di Indonesia;
- 2) Kitab karangan Ulama Kurdi menjadikan rujukan yang berpengaruh luas, diantaranya;
- 3) Pengaruh Ulama Ibrahim al-Kuarani, seorang Ulama Turki di Indonesia melalui tarekat *Syatariyah*.;
- 4) Tradisi Barzanji populer di Indonesia.²³

Pada hakikatnya teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia memiliki keunggulan dan keterbatasan. Tidak ada teori yang baku dan pasti. Pendapat ini disandarkan pada pendapat Azyumardi Azra “*Sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas, yaitu tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang sama*”.²⁴ Argumen ini menjadi dasar bagi semua orang untuk menerima semua teori-teori di atas, tapi bukan tanpa “sikap”. Idealnya kehadiran teori-teori tersebut tidak membuat stagnannya penelitian dan diskusi tentang masuknya Islam, karena masih ada ruang yang sangat luas untuk mengoreksi atau menguatkan teori-teori yang ada.

3. Analisis terhadap teori-teori masuknya Islam ke Indonesia.

Menurut Hasan tidak sulit untuk meyakini bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Arab, lebih spesifiknya dari Hijaz, sebagai *centra land*. Ini dilatarbelakangi bahwa Rasulullah ﷺ lahir, besar, menerima wahyu dan menunaikan tugas kerasulannya di Hijaz. Berkenaan dengan teori Islam berasal dari Persia dan India, Hasan tidak menafikan keberadaan dan sumbangsih kedua daerah ini dalam kedatangan proses perkembangan di Indonesia. Menurutnya letak geografis Indonesia yang jauh ke arah

²² Claude Guillot, *Barus*, p. 59.

²³ *Ibid.*, p.10.

²⁴ Moeflih, *Sejarah Sosial*, pp. 10-1.

timur Arabia dan proses sejarah yang membawa Islam ke Indonesia sudah tentu melibatkan dimensi ruang yang menjembatani antara Indonesia dan Arabia.²⁵

Dalam konteks ini kemudian daerah Persia dan India memiliki relevansi dan signifikansi dengan persoalan ini, karena baik Persia dan India berada di tengah rentangan geografis antara Arabia dan Indonesia, yang merupakan wilayah antara yang menghubungkan Arabia dan Indonesia. Maka dapat dipahami pada rute “perjalanan” Islam menuju Indonesia adalah Arabia-Persia-India-Indonesia. Perkembangan teknologi transportasi yang terkenal pada masa awal kedatangan Islam menunjukkan bahwa transportasi jalur lautlah yang telah membantu proses sampainya Islam ke Indonesia.²⁶ Pendapat ini didukung oleh peta di bawah ini yang menggambarkan jalur kedatangan Islam ke Indonesia.

Gambar 3. Jalur Kedatangan Islam ke Indonesia



Berkaitan dengan penentuan waktu masuknya Islam ke Indonesia menurut Hasan berkaitan dengan bagaimana kita memaknainya. Teori yang menyatakan Islam masuk pada abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi dapat diterima apabila dimaknai masuknya Islam adalah sampainya individu-individu pemeluk Islam dari Arabia, Persia atau India ke Indonesia. Sebaliknya jika dipahami masuknya Islam ke Indonesia adalah terdapatnya orang pribumi dalam komunitas yang besar, maka teori yang menyebutkan Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 lebih dapat diterima. Dalam menyikapi diskusi tentang ini Uka Tjandrasmita menyarankan pembedaan antara tahapan; 1) kedatangan Islam di

²⁵ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), p. 88.

²⁶ *Ibid.*, p. 89.

Indonesia, 2) penyebaran Islam di Indonesia, dan 3) pembentukan struktur kerajaan Islam di Indonesia. Teori tahapan ini mengklasifikasikan tahap pertama dan kedua berlangsung dari abad ke 1-6 Hijriah atau 7-12 Masehi, sementara tahap ketiga mulai abad ke 7-10 Hijriah atau 13-16 Masehi.²⁷ Hemat penulis untuk menganalisis kapan Islam datang ke Indonesia maka dibutuhkan upaya “mengawinkan” kedua pendapat diatas, karena keduanya memiliki sinkronisasi yang sangat jelas.

Berkenaan teori Mekkah yang menyatakan bahwa Islam Indonesia awalnya dibawa oleh orang-orang Arab, bukti pokoknya adalah kesamaan paham keagamaan umat Islam Indonesia dengan paham keagamaan umumnya masyarakat Arab. Namun argumen ini akan menjadi sulit diterima ketika dalam realitanya masyarakat Indonesia banyak mengadopsi budaya Islam Persia. Dari watak dan wajah Islam Indonesia, akan *fair* ketika argument yang diterima adalah Islam yang datang ke Indoneisa berasal dari Arab, selanjutnya dalam sejarah perjalanannya ke Indonesia terjadi peran dan pengaruh kedua wilayah ini.

Teori yang menyatakan Pasai dan Barus menjadi tempat pertama yang didatangi Islam dapat dianalisa dalam perspektif di atas. Sepanjang yang diyakini bahwa pengenalan Islam ke Indonesia melalui perdagangan, maka titik awal yang mendapat sentuhan Islam berada di jalur perdagangan. Peta perdagangan menunjukkan bahwa jalur pantai sebelah timur pulau Sumatera lebih dominan dibanding jalur pantai barat. Di sisi lain pantai timur Sumatera lebih kondusif untuk dilayari. Dalam perspektif ini, maka Barus dan Pasai menjadi titik *entry point* yang mudah diterima akal.²⁸

C. Perkembangan Islam di Indonesia

a. Perkembangan Wilayah dan Kekuatan Politik Islam

Menurut Prof. Haidar, bahwa masuknya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Namun para sejarawan sepakat bahwa Sumatera adalah daerah pertama yang didatangi Islam, kemudian berlanjut ke tanah Jawa. Hal ini dikarenakan situasi politik di tanah Jawa yaitu melemahnya kerajaan Majapahit yang

²⁷ Uka Tjandrasasmita, “Kedatangan dan Penyebaran Islam,” dalam Taufik Abdullah, et. al. (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 2003), p. 12.

²⁸ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-MA’arif, 1989), p. 92-93.

menyebabkan Bupati-bupati di daerah Pesisir memeluk Islam. Seiring waktu Islam menjadi kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat Jawa. Modus ekonomi/perdagangan membawa perkembangan Islam ke belahan Timur Indonesia, Maluku pada abad ke-14 Masehi, Sulawesi Selatan abad ke-15 dan kemudian berlanjut ke daerah Kalimantan, Banjarmasin pada awal abad ke-16 tepatnya tahun 1550.²⁹

Untuk menguatkan pembahasan tentang perkembangan Islam di Indonesia, tempat dan waktu Islam masuk ke berbagai wilayah di Indonesia dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.

Gambar 4. Perkembangan Islam



Dari peta di atas dapat dipahami masuk dan berkembangnya sampai ke daerah Nusantara mulai dari daerah Sumatera yaitu Barus, Aceh dan Pasai pada abad ke-12 s/d

²⁹ Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, p. 15.

abad ke-14 dan berkembang pesat pada abad ke-15 s/d abad ke-16 Masehi. Dari Aceh Islam kemudian berkembang ke daerah Jawa yaitu Jepara, Tuban, Gresik pada abad ke-14 (1450 Masehi). Kemudian berlanjut ke daerah Ternate dan Tidore pada abad ke-15, yaitu pada tahun 1460. Sepuluh tahun kemudian Islam masuk ke daerah Demak pada tahun 1480, dan berkembang pesat dengan berdirinya kerajaan Demak 1575-1580 Masehi. Islam sampai ke daerah Banten dan Cirebon, pada tahun yang bersamaan yaitu 1525 atau abad ke-15 Masehi. Sedangkan daerah Kalimantan; Buton dan Banjarmasin Islam datang pada abad ke-16 Masehi (1580). Perkembangan Islam di daerah ini ditandai berdirinya kerajaan Banjar 1580-1588. Pada tahun yang sama dengan berakhirnya kerajaan Islam Banjar berdiri pula kerajaan Islam Mataram 1588-1749. Masuk dan berkembangnya Islam di Makasar terjadi diawal abad ke-16 yaitu 1605-1669.

Proses islamisasi yang dilakukan para da'i melahirkan komunitas-komunitas muslim di berbagai daerah yang mendorong berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Menurut Prof. Haidar perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan politik. Kerajaan-kerajaan Islam sebagai kekuatan politik disatu sisi dan semangat dakwah para muballigh sangat memengaruhi proses islamisasi di Indonesia. Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 H/840 M.³⁰ Secara sosio-politik puncak pengaruh Islam, paling mudah dibuktikan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam diberbagai wilayah Indonesia. Sebagian merupakan tranformasi dari kerajaan sebelum datangnya Islam ke Indonesia, sebagian yang lain berdiri sebagai kerajaan Islam. Kerajaan-kerjaan Islam tersebut adalah:

1. Wilayah Sumatera

- 1) Kerajaan Samudera Pasai (1226-1517);
- 2) Kerajaan Inderagiri (1347-1945);
- 3) Kerajaan Jambi (1550-1906);
- 4) Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1675);
- 5) Kerajaan Palembang (1659-1823);
- 6) Kerajaan Siak (1723-1946);
- 7) Kerajaan Kampar (1725-1946).

³⁰ Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-MA'arif, 1989), p. 144.

2. Wilayah Jawa

- 1) Kesultanan Cirebon (1430-1666);
- 2) Kesultanan Demak (1500-1550);
- 3) Kesultanan Banten (1524-1813);
- 4) Kesultanan Pajang (1568-1618);
- 5) Kesultanan Mataram (1586-1755).

3. Wilayah Nusa Tenggara

- 1) Kesultanan Lombok dan Sumbawa (1674–1958);
- 2) Kerajaan Bima (1620-1958).

4. Wilayah Maluku

- 1) Kerajaan Ternate (1527);
- 2) Kerajaan Tidore (1801).

5. Wilayah Sulawesi

- 1) Kerajaan Bone (1330-1905);
- 2) Kerajaan Wajo (1399-1957);
- 3) Kerajaan Gowa-Tallo (1605-1946).

6. Wilayah Kalimantan

- 1) Kerajaan banjar (1520-1905);
- 2) Kerajaan Kutai (1575-1960);
- 3) Kerajaan Pontianak (1771).³¹

Terlepas dari polemik tanpa akhir oleh para ahli sejarah tentang jalur masuknya Islam ke Indonesia tidak mengubah satu hal bahwa Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam sebagai sebuah kekuatan politik. Dalam catatan sejarah masing-masing kerajaan Islam tersebut memiliki peran dalam perkembangan Islam di Indonesia.

2. *Meninjau Peran Ulama pada Masa Awal Perkembangan Islam*

Ulama adalah aktor sentral pada masa awal perkembangan Islam. Kepribadian Ulama melekat kuat pada dua sosok yaitu *pertama*; saudagar yang menyebarkan Islam melalui perdagangan sekaligus pemompa detak jantung perekonomian rakyat, dan

³¹ *Ibid.*

kedua; pada sosok sultan yang menyebarkan Islam melalui kekuasaannya. Pada abad ke-15 sampai 17 ketiga sosok ini mengkrystal, ini dapat dipahami dari pemaknaan bahwa ulama Sufi adalah kelompok elit, saudagar, pemimpin gerakan sosial keagamaan dan juga kaum bangsawan. Penguasa, kaum bangsawan dan raja-raja Islam adalah saudagar yang menguasai jalur perdagangan. Begitupun dengan saudagar adalah ulama penyebar Islam. Karakteristik yang mengkrystal pada diri da'i penyebar Islam inilah yang membuat perkembangan Islam berlangsung secara efektif. Pada masa ini Islam dikembangkan melalui tiga jalur sekaligus; *kultural* (dakwah, pendidikan, seni, kebudayaan dan perkawinan), *struktural* (politik dan kekuasaan), *ekonomi* (jalur perdagangan).³² Perbedaan ini disebabkan karena masuknya Islam ke daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan di samping itu keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan.

Perkembangan Islam secara struktural atau pada level birokrasi diawali dengan masuk Islamnya para raja-raja yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Perpindahan agama para penguasa ini memfasilitasi percepatan perkembangan Islam secara kuantitatif. Bahkan dengan masuknya Islam dalam kelompok bangsawan dan raja, pada akhirnya mereka akan mendalami dan memahami Islam dalam komunitasnya dan ini awal munculnya sosok sultan yang ulama.³³ Sedangkan pada level bawah Islam masuk dan berkembang pendekatan kebudayaan, seperti seni wayang yang kemudian dijadikan sarana dakwah dengan memberikan sentuhan, warna dan simbol-simbol keislaman, pesan yang disampaikanpun bernilai ajakan kepada ajaran Islam.³⁴ Adanya berbagai saluran proses islamisasi sebagaimana tersebut di atas memperlihatkan dengan jelas, bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melibatkan semua lapisan masyarakat dan semua bidang keahlian. Kenyataannya Islam disebarkan oleh selain para ahli dakwah dan pendidikan, tapi juga oleh para ekonom, budayawan, seniman, politikus, pejabat pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.

Pada sisi lain perkembangan Islam oleh para ulama ini berjalan secara efektif dan kondusif didukung oleh tiga aspek lain yaitu:

³² Moeflih Hasbullah, *Sejarah Intlektual*, p. 21.

³³ Sultan Iskandar Muda dari Aceh, Raden Fatah dari Demak dll.

³⁴ Gamelan sekaten Sunan Kalijaga baca Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1995), p. 90.

1. Kerajaan-kerajaan Hindu yang mengalami kemerosotan dan kemudian runtuh (Sriwijaya, Pajajaran dan Majapahit);
2. Jalur perdagangan yang luas secara masif diperankan oleh saudagar muslim Arab, muslim Cina dan muslim India;
3. Ajaran Islam tentang egalitarianism yang tidak mengenal kasta seperti dalam Hindu, membuat rakyat kelas bawah memilih Islam.³⁵

Perbedaan mendasar antara perkembangan Indonesia dengan perkembangan di wilayah lainnya adalah modusnya. Satu hal yang perlu digarisbawahi berkenaan dengan isu ini adalah bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan internasional dibawa oleh para pedagang. Watak pedagang yang sangat menekankan komunikasi dan negoisasi menjadi ciri khas perkembangan awal Indonesia. Dari realita ini dipahami bahwa perkembangan Islam di Indonesia berjalan secara damai dalam bentuk transformasi sosial.³⁶ Dapat dikatakan pengenalan penduduk Indonesia terjadi dalam konteks alamiah kegiatan ekonomi perdagangan. Artinya motif ekonomi perdagangan menjadi faktor pendorong utama gelombang awal orang Indonesia masuk Islam.³⁷

Gelombang perkembangan berikutnya terjadi sekitar abad ke-13 Masehi hingga abad ke-16 Masehi oleh para da'i professional dari kalangan Sufi. Pada taraf ini juga diketahui bahwa para Sufi memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan melakukan penyebaran dengan cara persuasif. Gelombang para da'i dari golongan Sufi ini berjasa besar dalam meningkatkan intensitas Perkembangan Indonesia secara signifikan. Secara spesifik Hasan berpendapat bahwa kombinasi rintisan para pedagang dan upaya yang lebih terorganisir oleh para da'i Sufi ini menghasilkan gelombang besar perkembangan abad ke 15 Masehi dan seterusnya.³⁸ Dari uraian ini dapat dipahami bahwa ada sinergitas antara para pedagang dan para da'i dari kelompok Sufi dalam mengembangkan Islam di Indonesia.

Daya Tarik persuasif para Sufi dan motif dagang para pedagang kerap berjaln secara harmonis melatarbelakangi konversi para penguasa ataupun masyarakat asli Indonesia dalam jumlah yang banyak. Kehadiran para Sufi juga membawa pengaruh lain

³⁵ Moeflih Hasbullah, *Sejarah Intlektual*, p. 23.

³⁶ Hasan, *Sejarah Pendidikan*, p. 92.

³⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, p. 31.

³⁸ Hasan, *Sejarah Pendidikan*, p. 94.

pada pola perkembangan. Bila para pedagang umumnya lebih banyak berintegrasi dan beroperasi di sepanjang garis pantai yang memang berwatak kosmopolitan, maka para sufi merintis dakwah ke daerah pedalaman.

Dari sisi waktu, bila para pedagang merupakan agen perkembangan yang bersifat temporer karena harus bolak balik dari dan ke Indonesia. Maka para Sufi merupakan agen perkembangan yang lebih permanen. Pada umumnya da'i Sufi ini datang dan menetap di Indonesia dalam waktu yang lama atau bahkan selamanya. Mereka inilah kemudian yang memulai modus lain dalam proses perkembangan, yakni melalui interaksi kultural dengan masyarakat asli Indonesia. Perkawinan dengan perempuan lokal menjadi salah satu modus perkembangan yang sangat efektif, berdampak luas dan permanen. Modus ini yang menjadi alasan didapatinya komunitas keturunan Arab dalam jumlah besar diberbagai wilayah Indonesia.³⁹

Peningkatan jumlah penduduk yang beragama Islam menjadi indikator bahwa perkembangan Indonesia berjalan secara efektif dan masif yang dimulai pada abad ke-13 Masehi. Akan tetapi model ini memberi efek pada watak dan wajah Islam Indonesia. Banyak pakar yang berpendapat bahwa Islam Indonesia memiliki watak yang berbeda dengan wilayah Islam lainnya.

Ada klaim yang mengatakan bahwa watak damai dalam penyebaran Islam ini, maka transformasi nilai-nilai yang telah berakar kuat di kalangan masyarakat Indonesia ke nilai-nilai Islam sesungguhnya belum selesai bahkan masih berlangsung. Perdebatan hangat tentang berbagai praktek Islam yang disinyalir masih membawa sisa-sisa agama lama kerap dikutip sebagai bukti dari proses yang belum tuntas itu.⁴⁰ Model Peralihan agama masyarakat yang demikian ini disebut dengan model adhesi yaitu model agama dimana pemeluknya menerima agama baru, tetapi pada saat yang sama masih mempertahankan berbagai anasir keyakinan lamanya, dan berupaya mendamaikan keduanya. Perkembangan model ini berjalan secara evolusioner dan memakan waktu yang sangat lama.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, p. 95

⁴⁰ Misalnya praktek kejawen yang terus membudaya di kalangan muslim jawa di daerah Padangsidempuan, Fauziah Nasution, *Praktek Kejawen Masyarakat Muslim Jawa di Kota Padangsidempuan*, penelitian individual DIPA IAIN Padangsidempuan 2016.

⁴¹ Hasan, *Sejarah Pendidikan*, p. 93.

D. Penutup

Tulisan ini menyimpulkan bahwa: teori-teori yang ada saling menguatkan dan menyempurnakan. Misalnya teori yang menyebut Islam datang ke Indonesia pertama kali abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi, dimaknai dengan sampainya individu-individu pemeluk Islam dari Arabia, Persia atau India ke Indonesia. Teori ini kemudian disempurnakan dengan teori yang menyatakan Islam datang abad ke-13 Masehi yang dimaknai dengan terdapatnya orang pribumi dalam komunitas yang besar. Sedangkan teori yang menyatakan bahwa tanah Arab merupakan daerah asal kedatangan Islam dikuatkan teori lain bahwa dalam perjalanannya ke Indonesia terjadi peran dan pengaruh wilayah Persia dan India. Demikian juga tentang tempat pertama yang didatangi Islam yaitu Barus dan Pasai, ini dianalisa dengan perspektif bahwa Islam sampai ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Peta perdagangan menunjukkan bahwa jalur pantai sebelah timur pulau Sumatera lebih dominan dibanding jalur pantai barat dan di sisi lain pantai timur Sumatera lebih kondusif untuk dilayari.

Di sisi lain ulama merupakan tokoh sentral dalam proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia dilakukan pertama kali oleh pedagang pedagang Arab yang kemudian dilanjutkan oleh para da'i dari kalangan Sufi profesional. Sosok ulama Sufi melekat kuat pada dua sosok: *pertama*, saudagar yang menyebarkan Islam melalui perdagangan sekaligus pemompa detak jantung perekonomian rakyat; dan *kedua*, pada sosok sultan yang menyebarkan Islam melalui kekuasaannya. Karakteristik yang mengkristal pada diri da'i, inilah yang membuat perkembangan Islam berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam, edisi Indonesia Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaja, 1982.
- Asari, Hasan. "Sejarah Pendidikan Islam", Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2018.
- Guillot, Claude. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, cet. ke-2, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-MA'arif, 1989.
- Hasbullah, Moeflih. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Pustaka, 2012.
- Nasution, Fauziah. *Praktek Kejawen Masyarakat Muslim Jawa di Koata Padangsidimpuan*, penelitian individual DIPA IAIN Padangsidimpuan, 2016.
- Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 1963.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan, 1995.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Memahami Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1996.
- Tjandrasasmita, Uka. "Kedatangan dan Penyebaran Islam," dalam Taufik Abdullah, et. al. (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 2003.